



REGENERASI PETANI MELALUI PENDIDIKAN FORMAL



Dr. drh. Agus Yuniawan Isyanto, M.P. Dr. Ai Tusi Fatimah, S.Pd., M.Si. Lidya Nur Amalia, S.Pt., M.P.

Regenerasi Petani Melalui Pendidikan Formal

Regenerasi Petani Melalui Pendidikan Formal

Dr. drh. Agus Yuniawan Isyanto, M.P.
Dr. Ai Tusi Fatimah, S.Pd., M.Si.
Lidya Nur Amalia, S.Pt., M.P.



Regenerasi Petani Melalui Pendidikan Formal

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Dr. drh. Agus Yuniawan Isyanto, M.P.
Dr. Ai Tusi Fatimah, S.Pd., M.Si.
Lidya Nur Amalia, S.Pt., M.P.

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: Oktober 2023

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
Dimensi: 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-448-681-0

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'aalamiin, atas karunia dari Allah SWT, buku yang berjudul "Monograf: Regenerasi Petani Melalui Jalur Pendidikan Formal" dapat disusun. Buku ini merupakan salah satu luaran Penelitian Fundamental – Reguler tahun 2023 yang berjudul "Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian Bekerja di Sektor Pertanian".

Sektor pertanian harus terus dikembangkan mengingat besarnya peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi. Salah satu peran sektor pertanian adalah penyerapan tenaga kerja yang cenderung mengalami penurunan yang disebabkan antara lain oleh pertumbuhan sektor industri dan pemanfaatan teknologi di sektor pertanian yang mengakibatkan intensifikasi modal dibanding intensifikasi tenaga kerja.

Tenaga kerja di sektor pertanian yang melimpah mengakibatkan pergeseran tenaga kerja pedesaan ke sektor-sektor informal perkotaan. Gejala pergeseran tenaga kerja ini ditunjukkan oleh berkurangnya minat angkatan kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian karena dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup layak, serta adanya peningkatan pendidikan dan kepemilikan lahan pertanian yang sempit. Hal ini menunjukkan kurangnya regenerasi petani. Jumlah petani usia muda terus menurun. Dalam jangka panjang, ketahanan pangan nasional akan semakin rentan jika produksi pangan lebih banyak dilakukan oleh petani berusia lanjut. Oleh karena itu, generasi muda perlu didorong untuk terjun di sektor pertanian dalam rangka meningkatkan produksi padi

sehingga ketahanan pangan nasional dapat diwujudkan. Petani-petani muda adalah harapan untuk melanjutkan kegiatan pertanian supaya produksi pangan cukup.

Buku ini berusaha memotret regenerasi petani di Indonesia melalui jalur pendidikan formal, khususnya SMK Pertanian. Namun demikian, kami menyadari keterbatasan dari buku ini, sehingga memerlukan masukan dan saran dari berbagai pihak untuk memperkaya materi dalam buku ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas pendanaan Penelitian Fundamental – Reguler tahun ke-1. Terima kasih kepada seluruh pimpinan Universitas Galuh yang telah esempatan, dukungan sehingga penyusunan buku ini dapat dilakukan secara lancar. Terima kasih kepada seluruh pimpinan SMK Pertanian di Kabupaten Ciamis yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan penelitian. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya.

Ciamis, Oktober 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN | 6 |
| A. Fenomena Penuaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian | 10 |
| B. Migrasi Tenaga Kerja Sektor Pertanian | 14 |
| BAB III MINAT BEKERJA DI SEKTOR PERTANIAN..... | 17 |
| A. Minat Generasi Muda Bekerja Di Sektor Pertanian.. | 26 |
| B. Minat Mahasiswa Jurusan Pertanian Bekerja Di Sektor Pertanian | 31 |
| C. Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Bekerja Di Sektor Pertanian | 31 |
| BAB IV REGENERASI PETANI..... | 47 |
| A. Regenerasi Petani..... | 47 |
| B. Regenerasi Petani Melalui Jalur Pendidikan Formal..... | 50 |
| PENUTUP | 54 |
| REFERENSI..... | 55 |



BAB I

PENDAHULUAN

Hasil Sensus Penduduk tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk kelompok usia kerja 15 hingga 64 tahun (usia produktif) di Indonesia mencapai 70,72% dari total penduduk sebanyak 270,20 juta jiwa. Data tersebut juga menunjukkan bahwa dari 70,72% penduduk usia produktif, 25,87 orang merupakan generasi milenial, 21,88 orang merupakan generasi Indonesia yang saat ini berada pada usia nonus demografi, suatu periode dimana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non-produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Dengan berlanjutnya fase ini, di satu sisi akan berdampak langsung pada peningkatan pasokan tenaga kerja yang berpeluang mendorong pertumbuhan perekonomian nasional; namun di sisi lain, peningkatan pasokan tenaga kerja juga dapat mendorong peningkatan angka pengangguran karena terbatasnya kesempatan kerja. Oleh karena itu, untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut tentunya harus diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan khususnya bagi generasi muda (Polan dkk, 2021).

Tantangan internal terkait perkembangan demografi Indonesia tercermin pada pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini,

jumlah penduduk usia kerja (15-64 tahun) di Indonesia lebih besar dibandingkan penduduk usia non-produktif (anak usia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif akan mencapai puncaknya pada tahun 2020 hingga 2035, yaitu mencapai 70% (Permendikbud, 2013). Oleh karena itu, tantangan besarnya adalah bagaimana memastikan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang kompeten di sektor pertanian.

Kontribusi generasi muda terhadap sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2014 hingga 2019 cenderung menurun. Tren penurunan kontribusi angkatan kerja usia muda juga diramalkan terus terjadi sampai 2022. Dari data ini menggambarkan bahwa masalah regenerasi petani menjadi tantangan utama sektor pertanian, dan apabila keadaan ini dibiarkan maka keberlanjutan pertanian akan menjadi stagnan dan bahkan mengalami penurunan (Polan dkk, 2021).

Permasalahan pembangunan pertanian di Indonesia adalah masalah sumber daya manusia (SDM), diantaranya: kemampuan petani, peternak dan berkebun dalam memanfaatkan teknologi maju. Minat generasi muda untuk terjun di bidang pertanian dan keterbatasan tenaga penyuluh, pengamat organisme pengganggu tanaman (OPT), pengawas benih tanaman serta kesehatan hewan. Kecenderungan pemuda tani meninggalkan sektor pertanian

dipengaruhi oleh laju urbanisasi dan migrasi (Arvianti, 2015) dalam Fauzan dkk (2021).

Untuk menunjang pembangunan pertanian yang berkelanjutan membutuhkan tiga faktor, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi tepat guna. Salah satu sumber daya yang sangat berperan penting untuk keberlangsungan pembangunan pertanian masa depan adalah sumber daya manusia yang terdidik (Dewantoro dan Maria, 2022). Ritonga (2015) dalam Suprayogi dkk (2019) menyatakan bahwa untuk menunjang pembangunan pertanian yang berkelanjutan dibutuhkan tiga faktor, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi tepat guna. Salah satu sumber daya yang ideal untuk keberlangsungan pembangunan pertanian masa depan adalah sumberdaya manusia terdidik. Sumber daya manusia (SDM) merupakan aset utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Ketersediaan sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah dan adanya sumber daya modal serta teknologi yang semakin canggih, tidak akan mempunyai kontribusi yang bernilai tambah, tanpa didukung oleh adanya sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas. Dengan jumlah SDM yang besar terutama yang memiliki kompetensi dan memiliki produktivitas tinggi, maka negara dapat mencapai pertumbuhan optimal dan juga memiliki nilai *competitiveness* lebih dibanding negara lainnya (Perdana, 2019).

Pertanian merupakan industri yang penting karena menghasilkan pangan, papan, dan sandang yang dibutuhkan masyarakat. Susilowati (2016) dalam Perkasa dkk (2023) berpendapat bahwa sektor pertanian semakin kurang diminati oleh generasi muda karena adanya stigma bahwa pertanian “miskin” dan tidak dapat memberikan kepastian hidup bagi pekerja pertanian di masa depan. Terdapat persepsi 3D, yaitu yaitu *dirty, dangerous, and difficult* (kotor, berbahaya dan sulit).

Rendahnya kesadaran terhadap sektor pertanian menjadi salah satu penyebab berkurangnya jumlah angkatan kerja di sektor pertanian. Sebagaimana informasi mengenai kegagalan panen yang disebabkan oleh berbagai sebab (bencana alam, cuaca, hama) secara tidak sengaja disebarluaskan, hal ini juga menjadi kampanye hitam untuk menarik generasi muda agar bekerja di sektor pertanian. Untuk menggugah minat generasi muda terhadap pertanian, visi tersebut perlu diadaptasi (Budiati, 2014).

Pinem dkk. (2020) dalam Dwiyana dan Hasan (2021) berpendapat bahwa generasi muda tidak tertarik pada bidang pertanian karena terpengaruh oleh perkembangan modern tanaman baru seperti saat ini. Menurunnya minat bekerja di sektor pertanian disebabkan oleh semakin berkurangnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian dan semakin besarnya keinginan untuk bekerja di sektor non pertanian. Kaum muda lebih memilih urbanisasi daripada kota besar dan bekerja di sektor

non-pertanian untuk melindungi kehidupan pribadi dan keluarga mereka. Selain itu, tingkat pendidikan juga akan memengaruhi minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan dan meningkatkan taraf hidup individu dan keluarga (Aini et al, 2018). Dalam situasi saat ini, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin rendah pula minat mereka untuk bekerja di sektor pertanian.

Saat ini tingkat pendidikan pekerja pertanian masih tergolong rendah. Berdasarkan survei pertanian Statistik Ketenagakerjaan Pertanian pada bulan Februari (2018), sebanyak 70% pekerja di sektor pertanian hanya memiliki ijazah sekolah dasar, belum tamat sekolah dasar, atau tidak bersekolah. 63,82 persen dari total petani Indonesia berusia di atas 45 tahun. Akibat yang dapat ditimbulkan salah satunya yaitu kelangsungan hidup dan daya saing di sektor pertanian semakin terancam oleh proses penuaan petani karena keikut-sertaan generasi muda semakin menurun (Dewantoro dan Maria, 2022).

BAB II

TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN

Pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan yang penting, antara lain potensi sumber daya alam yang sangat besar dan beragam, menyumbang sebagian besar pendapatan nasional, menyumbang sebagian besar ekspor nasional, dan sejumlah besar sumber daya alam. Penduduk Indonesia bergantung pada sektor ini untuk penghidupannya, perannya dalam menyediakan makanan bagi masyarakat, dan menjadi landasan pertumbuhan di pedesaan (Pratama dan Hidayah, 2023). Kegiatan pertanian sendiri seringkali dibagi menjadi dua kategori, yaitu: pertanian subsisten yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga dan pertanian komersial yang bertujuan produksi untuk memenuhi permintaan pasar (Faiz, 2021).

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang paling rentan terhadap hilangnya kapasitas produktif (Faiz, 2021). Generasi milenial yang bekerja di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan cenderung mengalami penurunan pada periode 2015-2017. Keadaan ini disebabkan generasi milenial lebih tertarik melakukan aktivitas yang tidak monoton, memberikan keleluasaan dalam mengembangkan usaha dan usaha yang menghasilkan keuntungan maksimal. Padahal,

pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan bidang kegiatan yang semakin terbatas dan memerlukan lahan serta upah yang relatif rendah sehingga semakin ditinggalkan oleh generasi milenial. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, perekonomian Indonesia akan mengalami transformasi struktural dari negara agraris menjadi negara industri. Industri dan jasa secara bertahap menggantikan dominasi sektor pertanian karena menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi (Budiati, 2018).

Buruh adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan masyarakat (Pratama dan Hidayah, 2023). Pekerja adalah penduduk usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda di setiap negara. Batas usia kerja yang diterapkan di Indonesia adalah minimal 15 tahun, tanpa batasan usia maksimal. Angkatan kerja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: penduduk yang bekerja dan penduduk yang menganggur. Penduduk aktif adalah angkatan kerja atau penduduk dalam usia kerja atau bekerja tetapi untuk sementara waktu tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan pengangguran adalah pekerja atau penduduk usia kerja yang menganggur, menganggur, dan tidak sedang mencari pekerjaan (Rivani, 2014).

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses produksi. Sebagai salah satu faktor produksi, tenaga kerja memegang peranan yang lebih penting dibandingkan faktor produksi lainnya

seperti bahan baku, tanah, air. Karena manusialah yang mengerahkan seluruh sumber daya tersebut untuk menghasilkan barang keluar. Pekerjaan pada umumnya melibatkan orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk bekerja dan menghasilkan barang atau jasa yang bernilai ekonomi yang berguna bagi kebutuhan masyarakat. Konsep ketenagakerjaan menyangkut penduduk berusia 15 tahun ke atas tanpa menerapkan batasan atas usia kerja (Mualim dan Yap, 2021).

Perubahan struktur lapangan kerja di bidang pertanian merupakan hal yang biasa terjadi di negara-negara agraris di seluruh dunia, seperti Filipina, yang rata-rata usia petaninya mencapai 57 tahun, dan semakin sulit bagi anak-anak untuk kembali bertani. Begitu pula dengan negara maju seperti Jepang dan Eropa yang rata-rata usia petaninya adalah 65 tahun. Di negara-negara Afrika, meskipun sekitar 65% generasi muda tinggal di pedesaan, mereka tidak tertarik bekerja di sektor pertanian. Fenomena keluarnya generasi muda dari sektor pertanian akan menjadi permasalahan serius yang mengancam regenerasi petani (Makabori dan Tapi, 2019).

Meskipun sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling banyak, namun jumlah pekerja di sektor pertanian mengalami penurunan. Setidaknya ada tiga kemungkinan penyebab menurunnya kemampuan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, yaitu terbatasnya lahan pertanian, tidak dapat dijadikan mata

pencapaian utama anggota keluarga, sehingga terpaksa menjadi pengangguran atau cari kerja.

Meskipun sektor pertanian menyerap tenaga kerja dalam jumlah terbesar, namun jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan. Setidaknya ada tiga hal kemungkinan penyebab berkurangnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, yaitu: (1) lahan pertanian yang sempit, sehingga tidak mampu dijadikan mata pencaharian utama untuk anggota keluarga sehingga terpaksa menganggur atau mencari pekerjaan di luar usahatani, (2) adanya lapangan kerja di luar sektor pertanian, dan (3) keengganan untuk memasuki sektor pertanian, terutama bagi kaum muda terpelajar karena dianggap tidak menarik, berminat dan tertarik pada pekerjaan lain, atau menganggur. Secara makro, tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian masih cukup tinggi, sedangkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB semakin menurun sehingga berdampak pada penurunan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian (Rivani, 2014).

Salah satu tantangan industri pertanian saat ini adalah sumber daya manusia. Data BPS menunjukkan jumlah pekerja di sektor pertanian mengalami penurunan dari 42,82 juta orang pada tahun 2010 menjadi 38,95 juta orang pada tahun 2020. Menurunnya jumlah rumah tangga pertanian menyebabkan masuknya pekerja pertanian rakyat ke dalam pasar tenaga kerja. Secara bertahap

menurun. Menurunnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian dan minat generasi muda untuk berpartisipasi di sektor pertanian menyebabkan efisiensi dan produktivitas produk pertanian menurun sebesar 26,84% pada periode 2015-2020 (Hadayani et al. al, 2022).

Jumlah petani yang terus menurun sementara permintaan pangan meningkat, menjadikan Indonesia berisiko mengalami krisis pangan. Krisis di kalangan petani membuat pemerintah kesulitan menjamin pasokan pangan nasional. Ketidakmampuan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia menyebabkan terjadinya kekurangan pangan. Selain itu, jika pemerintah kesulitan mengimpor pangan, masyarakat Indonesia akan kesulitan mendapatkan pangan yang dibutuhkan. Akibatnya Indonesia akan mengalami krisis pangan dan menimbulkan berbagai permasalahan di Indonesia (Arvianti dkk, 2019).

A. Fenomena Penuaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Salah satu permasalahan dan tantangan pembangunan pertanian adalah persoalan penyediaan tenaga kerja pertanian. Saat ini tren minat terhadap tenaga kerja baru yang bekerja di bidang pertanian semakin menurun dan terdapat fenomena penuaan pada struktur tenaga kerja pertanian (Gunawan et al., 2016). Fenomena

penuaan (petani tua) merupakan fenomena dimana jumlah petani muda terus berkurang baik secara absolut maupun relatif, sedangkan petani tua semakin bertambah (Yuniarti dan Sukarniat, 2021).

Secara global, petani yang menua kurang mendapat perhatian dibandingkan permasalahan lainnya, seperti menurunnya produksi akibat perubahan iklim, padahal petani yang menua merupakan sebuah tantangan yang serius secara demografis dan patut mendapat perhatian karena berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi industri pertanian. Peningkatan jumlah petani berusia di atas 60 tahun dan penurunan jumlah petani muda terjadi di sebagian besar wilayah di dunia. Perubahan struktural dalam demografi lapangan kerja pertanian juga terjadi di negara-negara Asia dan Eropa, serta di Amerika, Kanada, dan negara-negara lain di benua ini. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya minat terhadap pekerjaan pertanian sudah menjadi fenomena luas yang memerlukan perhatian khusus dari pengambil kebijakan untuk menyelamatkan sektor pertanian (Susilowati, 2016).

Hasil ST2013-SPP menunjukkan bahwa rata-rata usia petani Indonesia adalah sekitar 48 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Selama kurun waktu 2003-2013, jumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani akhir, khususnya yang berumur 45 tahun ke atas, mengalami peningkatan. Faktanya, peningkatan

terbesar terjadi pada kelompok usia 55 tahun ke atas, yaitu peningkatan sekitar 1,7 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2014).

Demikian pula berdasarkan data sensus pertanian periode 1993-2003, struktur umur pekerja di sektor pertanian mengalami perubahan yang menunjukkan bahwa jumlah pekerja muda di sektor pertanian semakin meningkat. Data ini menunjukkan bahwa selama dua dekade terakhir, baik secara absolut maupun relatif, jumlah petani muda mengalami penurunan yang relatif tajam, sedangkan jumlah petani yang tergolong tua mengalami peningkatan. Di sisi lain, jumlah generasi muda yang bekerja di sektor non-pertanian juga mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Banyaknya jumlah petani tua dan menurunnya minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian juga terlihat di negara-negara lain, tidak hanya di negara-negara Asia yang sumber daya lahannya terbatas tetapi juga di negara-negara Eropa dan Kanada (Susilowati, 2016).

Selain jumlah petani yang semakin berkurang, permasalahan lain yang dihadapi pertanian Indonesia adalah terkait usia dan produktivitas petani. Struktur umur petani di Indonesia sebesar 60,8% di atas 45 tahun yang sudah tua dengan 73,97% hanya berpendidikan tingkat SD, dan kemampuan dalam menerapkan teknologi baru masih rendah. Hal tersebut menyebabkan produktivitas petani Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN (Arvianti dkk, 2019).

Kondisi tersebut perlu dipikirkan bagaimana keberlanjutan usaha tani di masa yang akan datang. Sedikitnya jumlah pemuda yang mau meneruskan pekerjaan orang tua mereka dan mewariskan dari generasi ke generasi dapat membuat sektor tersebut mengalami krisis generasi muda. Ironisnya pula, sebagian besar orang tua di daerah perdesaan tidak menginginkan anak-anaknya bekerja sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini. Menurunnya jumlah petani muda disebabkan oleh menurunnya keinginan generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian, baik di pedesaan maupun perkotaan. Mereka cenderung lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian (Arvianti dkk, 2019).

Tren menyusutnya angkatan kerja muda di sektor pertanian menjadi permasalahan di balik fenomena penuaan petani. Kaitan fenomena tersebut dengan karakteristik kehidupan generasi milenial, dimana pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi dapat memengaruhi persepsi dan minat generasi milenial selama bekerja di sektor pertanian. Bagaimana pengelolaan pertanian masa depan diwariskan kepada generasi milenial menjadi tantangan bagi pengembangan sektor pertanian (Dewi dan Jumrah, 2023).

B. Migrasi Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Penurunan jumlah pekerja di pedesaan diduga disebabkan oleh meningkatnya migrasi tenaga kerja ke perkotaan. Jumlah pekerja di sektor pertanian berusia antara 25 dan 54 tahun mengalami penurunan antara tahun 2010 dan 2014, hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap sektor pertanian mengalami penurunan. Secara keseluruhan, lebih dari 70% petani berusia 40 tahun ke atas, bahkan lebih dari 40% berusia di atas 50 tahun (Kristriantono dan Yuliawati, 2022). Migrasi ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka mengejar tujuan karir dan peluang ekonomi yang lebih baik di perkotaan dibandingkan di pedesaan (Makabori dan Tapi, 2019).

Pekerja muda cenderung pergi ke kota untuk mencari pekerjaan di industri lain. Keputusan pekerja muda terutama disebabkan oleh faktor motivasi, dimana lahan pertanian semakin menyempit dan tidak layak lagi untuk ditanami. Dari sudut pandang ekonomi, keputusan pekerja muda pedesaan untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian merupakan hal yang wajar, karena sektor pertanian dinilai tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya (Susilowati, 2016).

Pekerja muda cenderung berpindah pekerjaan ke bidang lain yang dianggap lebih menjanjikan dari segi status dan pendapatan (Faiz, 2021). Terdapat enam faktor yang memengaruhi perpindahan

lapangan kerja dari sektor pertanian, yaitu: (1) upah pada sektor industri; (2) upah di sektor pertanian; (3) tingkat pendidikan responden; (4) tanah milik terdakwa; (5) jumlah tanggungan dalam keluarga, dan (6) tingkat pendapatan responden (Afdah, 2018).

Faktor penentu migrasi adalah: (1) terbatasnya kesempatan kerja di desa; (2) upah yang rendah dan tidak berkelanjutan, (3) terbatasnya kepemilikan lahan, (4) terbatasnya lapangan kerja/kesempatan berusaha di desa, (5) *low season* untuk kegiatan pertanian di desa, dan (6) tenaga kerja muda yang bekerja di sektor pertanian dianggap kotor dan kurang bergengsi, dan (7) tingkat pendidikan generasi muda relatif lebih tinggi sehingga cenderung mencari pekerjaan selain pertanian, serta (8) keterampilan yang bernilai komersial di luar desa. Sementara itu, faktor-faktor yang menarik migrasi adalah: (1) kesempatan kerja yang lebih luas, (2) upah yang lebih tinggi di tempat tujuan, (3) stabilitas pendapatan yang lebih terjamin, (4) kepraktisan, memiliki kenalan atau keluarga di tempat tujuan, (5) fasilitas sosial ekonomi. dan status sosial yang lebih tersedia, dan (6) peningkatan status sosial keluarga. Faktor ekonomi menjadi faktor utama penyebab terjadinya migrasi (Gunawan et al., 2016).

Petani Indonesia sebagian besar adalah penduduk lanjut usia, hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian juga rendah. Dalam jangka panjang, hal ini

akan berdampak besar terhadap penurunan produktivitas pertanian dan juga memengaruhi stabilitas kegiatan agroindustri (Fikri dkk, 2021). Ada tiga hal yang mendorong generasi muda menjauh dari pertanian, yaitu: 1) Hilangnya keterampilan dan pengetahuan keterampilan di kalangan pemuda pedesaan (*unskilled youth*), 2) Menurunnya kesadaran terhadap pertanian dan kehidupan pedesaan, 3) Pemerintah mengabaikan usaha-usaha kecil, skala pembangunan infrastruktur pertanian dan pertanian. Pendidikan menciptakan generasi muda yang berpendidikan namun belum mengenal sektor pertanian. Pendidikan cenderung menunjukkan bahwa pertanian adalah karir yang cocok bagi mereka yang tidak berpendidikan tinggi (White, 2011) dalam (Fikri et al, 2021).

BAB III

MINAT BEKERJA DI SEKTOR PERTANIAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat dicirikan sebagai kecenderungan mulia terhadap sesuatu, tenaga dan keinginan. Minat melibatkan menyukai sesuatu tanpa diminta dan merupakan bagian penting dalam membuat seseorang bertahan pada sesuatu. Minat yang diungkapkan dapat memengaruhi inspirasi seseorang untuk menekuni sesuatu. Sekali lagi, minat tidak sama dengan inspirasi, meski sering kali digunakan secara bergantian. Minat mengacu pada perasaan suka melakukan sesuatu yang spesifik, sedangkan inspirasi terdiri atas siklus yang semakin luas mengingat tujuan utama, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku (Supatminingsih dan Tahir, 2022).

Minat merupakan perpaduan antara apa yang ada di dalam diri seseorang dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin menonjol kekuatan asosiasi antara apa yang ada di dalam dan apa yang ada di luar, semakin diperhatikan minat individu tersebut. Hubungan dari dalam dan sesuatu di luar, disinggung sebagai kepentingan individu dan kepentingan situasional. Kepentingan individu dibentuk secara bertahap namun bertahan lebih lama dari kepentingan situasional yang dipicu oleh kondisi yang berlalu, terutama oleh iklim yang kadang-kadang tidak ada hubungannya

dengan kepentingan individu. Kepentingan individu sangat dipengaruhi oleh informasi dan nilai yang dipegang oleh individu (Supatminingsih dan Tahir, 2022).

Minat merupakan faktor penting dalam kesejahteraan seseorang, karena kenaikan suku bunga memengaruhi tanggung jawab praktis dan prestasi. Minat menjadikan seseorang lebih gigih dalam melakukan suatu tindakan, mempunyai lebih banyak pemikiran dan kemudian mendapatkan manfaat yang lebih baik dari latihan yang dilakukan. Pengembangan minat dalam jangka panjang akan membantu seseorang untuk terus melakukan apa yang menjadi perhatiannya, bahkan ketika ia mengalami kesulitan untuk mencapainya. Minat memotivasi individu untuk mencari rencana keluar, dan hal ini semakin memperkuat keunggulan mereka (Supatminingsih dan Tahir, 2022).

Minat adalah ketertarikan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Evaliana (2015) dalam Adawiyah dkk (2023), minat adalah keinginan yang cenderung ada dalam diri seseorang, mengarahkan pilihan tertentu sebagai suatu kebutuhan dan kemudian mewujudkan dirinya dalam tindakan nyata dengan memperhatikan objek yang diinginkan, dan mencari informasi untuk mendapatkan ide.

Minat terhadap ilmu pertanian dapat dipahami sebagai upaya mendorong individu memahami proses transformasi tanaman dan

lingkungan untuk menghasilkan produk yang berdaya saing (Marjuki 1990). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor yang membangkitkan minat adalah dorongan pribadi, dorongan dan motivasi sosial, dan dorongan emosional. Timbulnya minat dalam diri seorang individu berasal dari individu tersebut, yang kemudian berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menimbulkan rangsangan sosial dan rangsangan emosional (Makabori dan Tapi, 2019).

Ada berbagai alasan yang menyebabkan menurunnya minat pekerja muda di sektor pertanian, antara lain karena adanya gambaran bahwa sektor pertanian kurang bergengsi dan kurang memberikan imbalan yang layak. Hal ini dijelaskan oleh rata-rata penguasaan lahan pertanian yang relatif ketat. Alasan lainnya adalah pandangan dan gaya hidup pekerja muda telah banyak berubah di masyarakat postmodern saat ini. Bagi generasi muda di pedesaan, sektor pertanian semakin kehilangan daya tariknya (Susilowati, 2016). Bertani adalah pekerjaan yang menuntut mental dan fisik dan generasi muda tidak melihat pertanian sebagai jaminan masa depan (Makabori dan Tapi, 2019).

Fakta ini menunjukkan telah terjadi pergeseran minat bekerja atau mencari pekerjaan di sektor pertanian ke bidang selain pertanian. Ada sejumlah penyebab, seperti pertanian dianggap tidak mampu menopang masa depan, akses lahan dan modal yang terbatas, minim akses pelayanan finansial, pasar serta teknologi baru.

Selain itu, minimnya berbagai dukungan lain bagi generasi muda. Faktor-faktor tersebut, berkontribusi membentuk persepsi generasi muda melihat pertanian menjadi sektor yang tidak menjanjikan. Kondisi ini hampir dialami semua subsektor pertanian. Hal itu belum termasuk menurunnya minat lulus sarjana pertanian yang mau bekerja di sektor pertanian (Makabori dan Tapi, 2019).

Tidak hanya sektor pertanian yang semakin kurang menjanjikan secara ekonomi, keengganan generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian juga dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital saat ini. Krisis petani muda di sektor pertanian dan dominasi petani tua berdampak pada pembangunan berkelanjutan sektor pertanian, khususnya produktivitas dan daya saing pertanian, persaingan pasar, kapasitas perekonomian pedesaan, dan selanjutnya akan mengancam ketahanan pangan dan keberlanjutan perekonomian sektor pertanian (Susilowati, 2016).

Ada beberapa alasan mengapa generasi muda semakin kurang tertarik bekerja di sektor pertanian, salah satunya karena citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dengan teknologi yang kurang maju, dan tidak mampu mendatangkan pendapatan yang memadai. Sektor pertanian Indonesia sebagian besar masih menggunakan teknologi tradisional dan adopsinya rendah, sedangkan pada sektor industri dan jasa teknologi sudah sangat

maju sehingga banyak generasi muda yang tertarik bekerja di bidang ini. Selain itu, rendahnya pendapatan, tingginya risiko dalam usaha pertanian, dan rendahnya keuntungan dibandingkan usaha di sektor lain menjadikan pertanian sebagai pilihan terakhir dibandingkan pekerjaan lain (Arvianti dkk, 2019).

Terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan sektor pertanian semakin ditinggalkan oleh generasi muda. Faktor internal merupakan faktor yang disebabkan oleh kondisi internal individu atau industri pertanian yang kurang menarik minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) kecilnya luas lahan dan status kepemilikan tanah, (2) sektor pertanian yang kurang gengsi sosial, kotor dan berisiko, (3) ketidaksesuaian antara kualitas jumlah pendidikan dan kesempatan kerja yang tersedia di desa, (4) asumsi bahwa pertanian mempunyai risiko tinggi sehingga tidak menjamin tingkat, stabilitas, dan kesinambungan pendapatan, (5) Rendahnya upah dan pendapatan di bidang pertanian, (6) diversifikasi usaha non-pertanian dan sektor pertanian pedesaan yang belum berkembang atau belum berkembang, (7) warisan pengelolaan usaha pertanian bagi anak-anak berpendapatan rendah, (8) tidak ada kebijakan insentif khusus bagi pemuda atau petani pemula, (9) terbatasnya akses terhadap dukungan finansial dan dukungan pelayanan

penyuluhan pertanian, (10) keterbatasan infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) (Arvianti dkk, 2019).

Sedangkan faktor eksternal antara lain bahwa sektor non-pertanian mempunyai insentif yang lebih besar dan persepsi generasi muda bahwa bekerja di sektor non-pertanian di perkotaan lebih bergengsi. Mereka lebih memilih merantau ke kota meski hanya bekerja sebagai kuli bangunan atau pekerjaan informal lainnya. Bagi mereka yang berpendidikan tinggi, mereka bekerja pada pekerjaan formal seperti PNS, industri, jasa, dan sektor lainnya. Faktor eksternal lain yang memotivasi generasi muda untuk lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian adalah pengaruh kota sebagai pusat pembangunan. Perkembangan perkotaan yang pesat telah memperluas infrastruktur perkotaan dan mendorong kaum muda untuk bekerja di sektor industri, komersial, dan jasa. Selain itu, perubahan struktur budaya generasi muda akan mengubah gaya hidup, perilaku, aspirasi sosial dan cara berpikir generasi muda, selain membatasi akses terhadap informasi dan teknologi, tidak memadai di pedesaan serta tidak adil dan eksploitatif (Arvianti dkk, 2019).

Menurut Makabori dan Tapi (2019), minat terhadap pekerjaan pertanian dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal dibagi menjadi

dua kategori, yaitu faktor lingkungan alam dan faktor lingkungan sosial.

Faktor internal

a) Motivasi

Motivasi mengacu pada tingkat upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Motivasi adalah perilaku yang ditunjukkan menuju suatu tujuan. Ketersediaan fasilitas dan kemudahan dalam mengakses informasi pertanian (baik melalui internet dan buku dipergustakaan), kurikulum, dan sistem pembelajaran yang menarik serta dorongan terciptanya kewirausahaan, menjadi motivasi untuk belajar menekuni pekerjaan pertanian.

b) Pengetahuan

Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Pengetahuan memiliki 6 tingkatan pengetahuan, diantaranya: tingkat pertama, tahu setelah mendapatkan pengetahuan; tingkat kedua, memahami pengetahuan yang didapatkan; tingkat ketiga, dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari; tingkat keempat, mampu menjabarkan suatu materi atau menganalisis; tingkat kelima, dapat mensintesis atau menunjukkan

kemampuan untuk meringkas suatu materi; dan tingkat pengetahuan yang keenam, seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi. Semakin dalam pengetahuan seseorang akan pertanian, akan semakin mendorong orang tersebut tertarik (minat) berkecimpung di pertanian.

c) Kepribadian

Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu baik bersikap dan berkehendak maupun perbuatan. Terdapat 2 faktor yang memengaruhi kepribadian, yaitu: 1) Faktor internal; yang berasal dalam diri sendiri seperti faktor yang berhubungan dengan konsitusi tubuh, struktur tubuh dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental, dan bakat khusus, dan 2) Faktor eksternal; yaitu keluarga dan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kepribadian menekuni atau mengerjakan sesuatu usaha secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap minat berusaha. Untuk itu perlu adanya upaya menumbuhkan dan membangun potensi diri generasi muda. Jika semakin banyak yang memiliki potensi kepribadian misalnya jiwa wirausaha di bidang pertanian, semakin banyak pula yang berminat berwirausaha dan siap menjalani proses kewirausahaan.

Faktor Eksternal

Dalam hal pemilihan pekerjaan maupun persepsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian ini, faktor eksternal yang memengaruhi yaitu status sosial ekonomi keluarga, sosialisasi pekerjaan, dan tingkat kosmopolitan. Pekerjaan merupakan salah satu aspek penting dalam stratifikasi sosial, jika diketahui jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang maka akan mudah untuk memprediksi tingkat pendidikan, taraf hidup, teman, jadwal kerja, dan kebiasaan hidup keluarga orang tersebut (Makabori dan Tapi, 2019).).

Para orang tua mengutarakan pandangannya bahwa bertani itu melelahkan, dipandang remeh, dan masa depan tidak terjamin. Hal ini menyebabkan generasi muda di desa mempunyai pandangan atau penilaian yang kurang baik terhadap pekerjaan pertanian dan berniat meninggalkan sektor pertanian. Begitu pula dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa semakin baik sosialisasi pekerjaan pertanian, maka semakin baik pula persepsi generasi muda terhadap pekerjaan pertanian.

Sosialisasi yang kuat mendorong keterbukaan terhadap informasi dari luar. Keterbukaan seseorang terhadap informasi berdampak pada seberapa internasional dirinya. Kualifikasi internasional mempunyai hubungan yang negatif dengan pekerjaan pertanian, ketika kualifikasi internasional generasi muda rendah maka

mereka akan cenderung memiliki kesadaran yang tinggi atau bahkan lebih baik terhadap pekerjaan pertanian.

A. Minat Generasi Muda Bekerja Di Sektor Pertanian

Ada banyak definisi tentang generasi muda, baik secara fisik maupun psikologis. WHO menyatakan bahwa masyarakat yang berusia antara 10 hingga 24 tahun tergolong dalam kelompok usia dewasa muda, sedangkan dewasa muda atau remaja termasuk dalam kelompok usia 10 hingga 19 tahun. Generasi muda merupakan generasi yang memiliki banyak harapan berbeda, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena generasi muda dianggap sebagai generasi penerus yang wajib mengisi dan menjamin dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 1 ayat (1), mendefinisikan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan penting antara usia 16 (sepuluh enam) sampai dengan 30 tahun (tiga puluh tahun). Definisi ini lebih merupakan definisi teknis berdasarkan kelompok umur, sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel dimana pemuda atau generasi muda adalah

mereka yang memiliki semangat reformasi, semangat inovasi, dan visi progresif.

Peran generasi muda di sektor pertanian adalah selama sektor pertanian tidak membangun citra yang membanggakan dan prospek pendapatan yang baik, maka peningkatan tingkat pendidikan pekerja generasi muda tidak akan berdampak besar terhadap kualitas hidup tenaga kerja di sektor pertanian, dimana sektor pertanian akan tetap terabaikan oleh generasi muda yang berpendidikan tinggi (Nuryaman et al., 2023).

Industri pertanian merupakan industri yang sangat bergengsi karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan umat manusia. Namun, hal tersebut tidak serta merta menarik perhatian generasi muda untuk mencoba bertani. Generasi muda mulai kehilangan kepercayaan terhadap pertanian, terbukti dengan semakin berkurangnya jumlah orang yang bekerja di sektor pertanian. Menurunnya jumlah petani muda disebabkan oleh menurunnya keinginan pemuda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian dan kecenderungan mereka memilih bekerja di sektor non-pertanian, baik di tempat tinggal mereka maupun di perkotaan. al., 2023).

Pertanian merupakan industri yang tidak akan pernah mati karena menyediakan pangan bagi masyarakat global. Kedaulatan pangan merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk pemenuhan

kebutuhan di satu wilayah. Guna mewujudkan kedaulatan pangan secara berkelanjutan, diperlukan regenerasi petani untuk terus berperan dalam pembangunan sektor pertanian.

Perkembangan sektor pertanian di pedesaan yang seiring dengan perkembangan teknologi, sebenarnya memberikan peluang bagi generasi muda yang dianggap lebih mudah menerima perubahan dan beradaptasi dengan perkembangan jaman, namun demikian pemuda kurang berminat untuk bekerja di sektor pertanian, hal ini dikarenakan ada beberapa masalah yang dihadapi oleh pemuda. Pemuda beranggapan bahwa jika mereka bekerja di lahan mereka akan bekerja panas-panasan, kotor-kotoran dan harus menggunakan tenaga ekstra. Pandangan tersebut juga tampak pada rendahnya minat Gen Z untuk memilih sekolah pertanian sebagai pilihan pendidikan mereka. Ketertarikan generasi Z terhadap pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepercayaan diri, perilaku, dan penggunaan internet, seperti yang diungkapkan Handayani dkk. (2022) dalam Anwaruddin dkk (2023) yang berpendapat bahwa faktor yang memengaruhi minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian di provinsi Jawa Tengah adalah efikasi diri siswa, sikap terhadap sektor pertanian, dan penggunaan jaringan sosial. Ketiga variabel tersebut memberikan dampak positif dalam membentuk minat mahasiswa untuk bekerja di bidang pertanian.

Ada beberapa faktor yang menjadikan pertanian belum menjadi pilihan masa depan mereka, antara lain: (1) pertanian masih belum diketahui secara spesifik oleh mereka yang akrab dengan pertanian, namun hanya kegiatan pertanian, (2) masih terdapat aspek negatif yang menstigmatisasi pertanian, sehingga orang tua cenderung tidak mengharapkan anaknya menjadi “petani”, (3) adanya persepsi bahwa petani identik dengan desa dan kemiskinan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan generasi muda mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai bekerja di sektor pertanian. Bekerja di bidang pertanian menuntut mental dan fisik, dan kaum muda tidak melihat pertanian sebagai jaminan masa depan (Nuryaman dkk, 2023).

Generasi muda kurang berminat untuk bekerja di sektor pertanian karena mereka memandang sektor pertanian kurang menjanjikan, sehingga perhatian terhadap pengembangan potensi pertanian untuk masa depan tidak begitu mendalam dalam pemikiran generasi muda. Lapangan kerja di sektor pertanian mulai menurun seiring dengan tidak adanya lagi keinginan generasi muda untuk bergabung atau bekerja sebagai petani. Persepsi sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan, gender, kepemilikan tanah oleh orang tua, dan pengaruh orang tua, yang semuanya memengaruhi persepsi kaum muda terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Persepsi mengenai pekerjaan di sektor pertanian akan memengaruhi harapan dan minat pemuda pedesaan untuk

mencari pekerjaan di bidang pertanian di masa depan (Nuryaman et al., 2023).

Ketika kita ingin memahami generasi muda sebagai generasi penerus, kita juga harus memahami pentingnya pendekatan relasional. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi kerja dan terbagi menjadi tiga dimensi yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan sosial adalah lingkungan atau orang lain yang dapat memengaruhi seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sosial yang dapat dipengaruhi secara langsung adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Konsep ini mengisyaratkan bahwa orang-orang disekitarnya akan memengaruhi keputusan generasi muda untuk memilih bekerja di sektor pertanian atau non-pertanian. Orang tua merupakan orang yang dekat dengan generasi muda. Tindakan dan perilaku semua anak seringkali sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya, termasuk pola asuh mereka tentang pekerjaan pertanian. Selain orang tua, teman sebaya juga merupakan aktor yang rutin berinteraksi dan berbagi pemikiran dengan generasi muda (Dewantoro dan Maria, 2022).

B. Minat Mahasiswa Jurusan Pertanian Bekerja Di Sektor Pertanian

Untuk memulai bisnis di bidang pertanian harus dimulai dari adanya minat dari seseorang. Kekhawatiran ini tidak muncul dengan sendirinya namun akan tumbuh dan berkembang tergantung dari faktor-faktor yang memengaruhinya, baik secara sosial maupun ekonomi. Faktor sosial muncul karena pengaruh luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan status sosial. Selain itu faktor ekonomi seperti pendapatan yang diperoleh seseorang berupa uang atau barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Gulo et al., 2018).

C. Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Bekerja Di Sektor Pertanian

Sekolah kejuruan merupakan jalur pendidikan formal yang mempersiapkan lulusannya untuk memperoleh keunggulan dalam dunia kerja. Salah satu tujuan penting pengembangan program pendidikan vokasi adalah menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja, dibekali kemampuan kepemimpinan yang tinggi, disiplin dan profesional, layak dipercaya di bidangnya dan bekerja secara efisien. Oleh karena

itu, lulusan SMK idealnya merupakan pekerja tingkat menengah yang siap kerja, artinya dapat langsung bekerja di dunia usaha dan industri (Subiyanto et al, 2019).

Standar kompetensi lulusan SMK/MAK dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan profil lulusan dalam bidang pengembangan kompetensi. Sekolah kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang ditujukan untuk pendidikan vokasi, khususnya pelatihan tenaga terampil yang mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha/industri, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan vokasi tersebut di atas, diperlukan adanya standar kompetensi lulusan SMK/MAK yang dituangkan dalam profil kelulusan sebagai berikut (Permendikbud, 2018):

1. Mempunyai keimanan, berbakti dan akhlak mulia;
2. Memiliki semangat yang kuat untuk terus berkembang;
3. Menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan mempunyai keterampilan sesuai kebutuhan pembangunan;

4. Mempunyai kemampuan produktif sesuai dengan bidang keahliannya, baik pekerjaan maupun usaha; dan
5. Berkontribusi pada pengembangan industri Indonesia yang berdaya saing dengan pasar global.

Penyiapan bidang keterampilan lulusan SMK/MAK didasarkan pada tujuan pendidikan nasional (Permendikbud, 2018):

1. Karakter dan budaya Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai Pancasila;
2. Pembelajaran dan keterampilan abad 21 (dua puluh), seperti kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi;
3. Meningkatkan keterampilan lulusan melalui kompetensi dasar literasi bahasa, matematika, sains, teknologi, sosial, budaya, dan lainnya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan Masa Depan;
4. Menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap pekerja tingkat menengah; dan
5. Ketentuan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan standar ketenagakerjaan berlaku baik di dalam negeri maupun internasional.

Berdasarkan kriteria tersebut, telah dirumuskan 9 (sembilan) bidang keterampilan lulusan SMK/MAK sebagai berikut:

1. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Kebangsaan dan patriotisme;
3. Karakter pribadi dan sosial;
4. Literasi;
5. Kesehatan jasmani dan rohani;
6. Kreativitas;
7. Estetika;
8. Kemampuan teknis; dan
9. Kewirausahaan.

Standar kompetensi lulusan lembaga pendidikan menengah kejuruan fokus pada (Permenristekdikti, 2022):

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
2. Menumbuhkan kepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila; dan
3. Keterampilan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik agar dapat hidup mandiri dan belajar lebih dalam sesuai profesinya.

Dunia pendidikan vokasi berupaya menciptakan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan usaha di bidang pertanian melalui materi dan praktik pertanian yang diberikan kepada siswa di sekolah kejuruan pertanian. Namun, hal tersebut belum cukup untuk membuat mahasiswa berani memulai usaha berdasarkan keahliannya. Menjadi seseorang yang memiliki kapasitas dan kemampuan untuk membuka usaha dengan menggunakan keahlian yang dimiliki, diperlukan kepribadian yang selalu termotivasi untuk menerapkan keahliannya dalam dunia usaha. Siswa SMK pertanian sebagai calon wirausaha memerlukan sarana yang mampu mendorong dan merangsang keinginan pribadi untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Dengan kata lain, diperlukan motivasi untuk menunjang berkembangnya kecintaan setiap siswa terhadap kewirausahaan. Pada hakikatnya minat merupakan ukuran kekuatan seseorang pada suatu bidang tertentu, sehingga seseorang akan termotivasi untuk mempelajari bidang tersebut (Supriana dkk, 2020).

Minat siswa untuk berwirausaha perlu lebih diperkuat oleh semua pihak, baik orang tua, masyarakat, pendidik, dan pemerintah. Penanaman nilai-nilai kepribadian yang terpendam ditingkatkan dengan memadukan nilai-nilai percaya diri, kreativitas, berani mengambil risiko, orientasi hasil, kepemimpinan, dan kerja keras pada semua mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, serta mampu mengamalkan di lingkungan keluarga sejak kecil. Selain

itu, perlu adanya pembelajaran yang berorientasi pada praktik tentang kewirausahaan, studi kasus yang spesifik dan pemanfaatan sumber daya manusia dari dunia usaha dan industri. Adanya praktik industri juga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap tempat studinya dengan melakukan kegiatan profesi dalam situasi kehidupan nyata (Aprilianty, 2012).

Banyaknya petani dengan tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor penghambat upaya sektor pertanian dalam meningkatkan produktivitas. Pendidikan petani menjadi dasar pengembangan kemampuan petani dalam mengadopsi berbagai teknologi baru melalui pelatihan dan penyuluhan di sektor pertanian. Oleh sebab itu, peningkatan pendidikan dan keterampilan petani menjadi hal yang sangat penting. Tanpa peningkatan pendidikan dan keterampilan petani maka sulit untuk meningkatkan produktivitas pertanian yang harus mengadopsi teknologi baru (Badan Pusat Statistik, 2014).

Merujuk pada klasifikasi standar pendidikan internasional tahun 2011 (International Standard Classification of Education 2011/ISCED-11) yang diterbitkan oleh UNECSO, jenis pendidikan formal dibagi menjadi dua jenis, yaitu: pendidikan vokasi dan pendidikan umum. Pendidikan kejuruan diartikan sebagai program pendidikan yang dirancang untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi khusus untuk

mengisi pasar tenaga kerja pada pekerjaan tertentu. Berbeda dengan pendidikan kejuruan, pendidikan umum tidak dirancang untuk mengisi pasar tenaga kerja pada pekerjaan tertentu, namun dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta kemampuan literasi dan numerasi untuk mengembangkan bekal pengetahuan dan memajukan ilmu pengetahuan. (UNESCO, 2011) dalam (Faiz, 2021).

Kelompok pendidikan dasar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penambahan tenaga kerja di sektor pertanian. Artinya, bertambahnya jumlah tenaga kerja yang berpendidikan dasar justru akan menurunkan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian. Hal ini mungkin terjadi karena penduduk yang tingkat pendidikannya rendah cenderung melakukan migrasi (Yuniarti dan Sukarniat, 2021).

Kelompok pendidikan menengah menunjukkan hasil sebaliknya yaitu berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan penambahan tenaga kerja di sektor pertanian ditopang oleh tenaga kerja yang berpendidikan menengah. Kelompok pendidikan perguruan tinggi mempunyai koefisien negatif namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penambahan tenaga kerja di sektor pertanian. Penambahan tenaga kerja terampil tidak berdampak pada sektor pertanian (Yuniarti dan Sukarniat, 2021).

Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan regenerasi sumber daya manusia pertanian adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan vokasi. Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Pertanian berupaya untuk membangkitkan minat siswa terhadap bidang pertanian. Upaya yang dilakukan antara lain penumbuhan dan pengembangan wirausaha muda pertanian (pencipta lapangan kerja), pelatihan dan *networking* dengan dunia usaha/industri (DU/DI), perbankan, dan lembaga penelitian, serta penyelamatan. Namun, upaya tersebut belum membuahkan hasil yang optimal. Lulusan SMK cenderung bekerja di luar sektor pertanian. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui minat mahasiswa untuk berkontribusi pada industri pertanian. Dengan mempelajari minat siswa SMA profesional dalam bekerja di sektor pertanian, maka kita dapat mengetahui keberlanjutan industri pertanian di masa depan (Hadayani dkk, 2022).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan hobi adalah kecenderungan yang kuat terhadap sesuatu, suatu kegemaran, suatu hasrat, suatu minat, sehingga dapat menjadi dorongan untuk menekuni atau memulai sesuatu. Minat mempunyai fungsi mengarahkan seseorang terhadap pencapaian tujuan sedemikian rupa sehingga mendatangkan manfaat bagi dirinya karena munculnya kesadaran akan terpuaskannya kebutuhan hidup.

Minat dapat timbul karena pengaruh internal individu atau pengaruh lingkungan (Handayani dkk, 2022).

Dalam “Theory of Planned Action” dijelaskan bahwa kemauan atau minat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Selain itu, pembentukan minat juga dapat dipengaruhi oleh peran orang tua dan akses informasi (Hadayani dkk, 2022).

Pendidikan kejuruan merupakan program pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi pekerja profesional. Artinya lulusan SMK adalah lulusan yang siap bekerja setelah menyelesaikan sekolah menengah atas. Namun kenyataannya, lulusan SMK memberikan kontribusi terbesar terhadap pengangguran di Indonesia dibandingkan jenjang pendidikan lainnya (Setianingsih dan Wicaksono, 2022).

Hasbi (2017) berpendapat bahwa lulusan SMK mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Akibatnya, dalam kondisi seperti itu, banyak lulusan SMK yang tidak mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Unsur keterampilan, pengetahuan, jasa karir, motivasi dan strategi pembelajaran menciptakan suatu proses pembelajaran yang menarik dan beragam sehingga dapat melahirkan motivasi dan sikap dimana sikap adalah Motivasi yang dipelajari, sedangkan motivasi lahir dari minat. Minat sebagai sumber motivasi akan

mengarahkan seseorang terhadap apa yang akan dilakukannya. Apabila mereka melihat suatu hal yang berarti bagi dirinya, maka mereka akan menaruh minat terhadap hal tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan kepuasan atau niat pendidikan, karir atau kerja, sehingga akan meningkatkan semangat siswa terhadap belajar dan kecintaannya terhadap kewirausahaan.

Salah satu upaya untuk membangkitkan minat generasi muda untuk berpartisipasi di sektor pertanian adalah melalui pendidikan. Pendidikan formal berpotensi meningkatkan minat generasi muda untuk memasuki segala bidang sebagai sekolah menengah kejuruan (SMK), karena lembaga pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik bekerja di bidang profesional (Kemendikbud, 2015) pada (Fikri dkk, 2021) . Di sekolah kejuruan, siswa dilatih untuk memperoleh keterampilan di bidang tertentu. Jadi, diharapkan setelah lulus, mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bekerja atau memulai usaha tergantung bidang yang mereka kelola. Sekolah kejuruan pertanian berperan dalam membentuk sikap generasi muda bahwa bertani itu benar-benar mulia dan berakhlak mulia serta membangkitkan minat siswa untuk menggeluti bidang pertanian. Oleh karena itu, hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berkarir di bidang pertanian sebagai solusi menurunnya kapasitas energi terbarukan petani di Indonesia.

Peran SMK Pertanian dalam Pertanian Berkelanjutan adalah menyiapkan generasi muda yang berkompeten di bidang pertanian, tertarik pada bidang pertanian, berminat, terlibat dan/atau terlibat dalam kegiatan pertanian, karena generasi muda merupakan aktor utama generasi dalam keberlanjutan pertanian. Ketika generasi muda mempunyai keterampilan dan minat bekerja di bidang pertanian, maka kegiatan pertanian akan terus berlanjut. Selain itu, juga berperan dalam memberikan keterampilan dan penguatan kapasitas untuk mengembangkan sektor pertanian (Fikri dkk, 2021).

SMK pertanian yang merupakan lembaga pendidikan yang mendukung pertanian berkelanjutan berfungsi sebagai sarana atau organisasi untuk mengembangkan kapasitas peserta didik. Mahasiswa sebagai generasi muda yang akan menggantikan generasi tua di bidang pertanian, melalui kemampuannya harus mampu mengubah pertanian menjadi industri yang mendukung pembangunan nasional (Fikri dkk, 2021). Peran SMK pertanian adalah untuk melatih kepribadian peserta didik, antara lain kecintaan terhadap pertanian dan minat terhadap industri pertanian agar siap berjuang dan mengembangkan industri pertanian. Jika SMK pertanian berhasil menjalankan perannya maka akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan pertanian dari segi sumber daya manusia (Fikri dkk, 2021).

SMK pertanian berusaha mewujudkan tujuan khususnya yakni menyiapkan siswa agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri bidang pertanian di masa yang akan datang, serta membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri dan bidang pertanian pada umumnya sehingga aktivitas sektor pertanian dapat terus berlanjut. Aspek tertinggi peranan SMK pertanian adalah peranan SMK pertanian sebagai sarana pengembangan kemampuan sebesar 78,06% sedikit lebih besar dibanding peranan SMK pertanian sebagai sarana pembentuk karakter (tingkat skor 73,63%). Hal ini terjadi karena peranan SMK pertanian sebagai sarana pengembangan kemampuan dapat dinilai dan dilihat hasilnya secara langsung melalui ujian kompetensi dan teori, sedangkan peranan SMK pertanian sebagai pembentuk karakter tidak dapat dilihat dan dinilai secara langsung, perlu melakukan analisis dari segi perilaku siswa terhadap peranan SMK pertanian sebagai pembentuk karakter (Fikri dkk, 2021).

Indikator yang paling mencerminkan peranan SMK pertanian adalah peran SMK pertanian sebagai sarana pembentuk karakter dengan nilai 0,817. Hal ini berarti aspek peranan sekolah dalam membentuk karakter siswa untuk peduli dan mencintai sektor pertanian akan berpengaruh besar dalam mendukung keberlanjutan pertanian (Fikri dkk, 2021).

Sedangkan indikator peran SMK pertanian sebagai sarana pengembangan kemampuan juga signifikan yang memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,79. Hal ini menunjukkan peran SMK pertanian sebagai sarana pengembangan kemampuan sudah baik dengan memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam bidang pertanian (Fikri dkk, 2021).

Variabel indikator yang paling banyak mencerminkan keberlanjutan pertanian adalah indikator sikap dengan nilai 0,810. Hal ini berarti bahwa sikap siswa terhadap sektor pertanian sangat memengaruhi keberlanjutan pertanian. Baiknya sikap siswa terhadap bidang pertanian akan memengaruhi perilakunya untuk menggeluti dunia pertanian. Sebab siswa SMK pertanian termasuk yang dilatih untuk bekerja atau mencoba sendiri di bidang pertanian di masa depan. Jika sikap dan kemauan untuk terus bekerja di sektor pertanian baik, maka pasokan tenaga kerja pertanian di masa depan akan terjamin, sehingga tercapai keberlanjutan di bidang pertanian dari segi sumber daya manusia (Fikri et al., 2021).

Minat juga menjadi faktor yang paling memengaruhi keberlangsungan pertanian, dibuktikan dengan nilai *lambda* sebesar 0,77 yang berarti mahasiswa sangat tertarik untuk mengikuti dunia pertanian Karma. Selain itu, minat menjadi salah satu faktor penentu yang mendorong generasi muda untuk bekerja atau mencoba bidang pertanian (Fikri dkk, 2021).

SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan nasional yang berperan dalam mendidik tenaga kerja yang berkualitas dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, SMK lebih memprioritaskan peningkatan kompetensi keahlian siswa dalam bidang tertentu, kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan meningkatkan potensi diri. Sejalan dengan tujuan pendidikan SMK, siswa SMK diharapkan memiliki kompetensi keahlian dan sikap professional dalam bidang kerjanya (Rahayu dkk, 2021).

Adanya SMK saat ini semakin diharapkan masyarakat karena kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bersifat aplikatif sehingga diharapkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki siswa dapat diterapkan di dunia usaha/industri. Namun dalam kenyataannya, kompetensi keahlian yang dimiliki siswa lulusan SMK belum memenuhi kualifikasi yang diinginkan oleh dunia kerja. Selain itu, persaingan yang tidak mudah yang harus dihadapi oleh lulusan SMK menuntut calon lulusan untuk mempersiapkan diri untuk bisa bersaing di dunia usaha/industri (Rahayu dkk, 2021). Sebanyak 4.444 siswa SMK tersebut saat ini berada pada masa perkembangan remaja, yaitu usia 16 hingga 19 tahun, dimana konseling dan bimbingan sangat diperlukan untuk membantu mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja baru. Remaja usia 16-19 tahun berada dalam tahap perkembangan

untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam lingkungan sosial, meningkatkan prestasi dan kemandirian, mempelajari lingkungan sosial budaya, dan menggali potensinya (Rahayu dkk, 2021).

Salah satu upaya pemerintah dalam melakukan regenerasi sumber daya manusia pertanian adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan vokasi. Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Pertanian berupaya untuk membangkitkan minat siswa terhadap bidang pertanian. Upaya yang dilakukan antara lain penumbuhan dan pengembangan wirausaha muda pertanian (pencipta lapangan kerja), pelatihan dan networking dengan dunia usaha/industri (DU/DI), perbankan dan lembaga penelitian, serta penyelamatan. Namun, upaya tersebut belum membuahkan hasil yang optimal. Lulusan SMK cenderung bekerja di luar sektor pertanian. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui minat mahasiswa untuk berkontribusi pada industri pertanian. Dengan mempelajari minat siswa SMA profesional dalam bekerja di sektor pertanian, maka kita dapat mengetahui keberlanjutan industri pertanian di masa depan (Hadayani dkk, 2022).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan minat adalah kecenderungan yang kuat terhadap sesuatu, suatu kegemaran, suatu hasrat, suatu minat, sehingga dapat menjadi dorongan untuk menekuni atau memulai sesuatu. Minat mempunyai fungsi mengarahkan seseorang terhadap pencapaian tujuan sedemikian

rupa sehingga mendatangkan manfaat bagi dirinya karena munculnya kesadaran akan terpuaskannya kebutuhan hidup. Minat dapat timbul karena pengaruh internal individu atau pengaruh lingkungan (Handayani dkk, 2022).

Dalam “Teori Tindakan Terencana” diuraikan bahwa kehendak atau minat dipengaruhi oleh sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dipersepsi. Selain itu pembentukan minat juga dapat dipengaruhi oleh faktor peran orang tua, dan aksesibilitas pada informasi (Handayani dkk, 2022).

BAB IV

REGENERASI PETANI

A. Regenerasi Petani

Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan penentu terjadinya regenerasi petani menurut karakteristik generasi muda, dukungan lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah dan pasar, peran penyuluh pertanian serta partisipasi generasi muda di sektor pertanian (Polan dkk., 2021).

Regenerasi petani relatif lambat, khususnya di sektor pertanian subsisten. Berdasarkan hasil penelitian, generasi muda tidak lagi ingin bekerja di sektor pertanian namun lebih memilih bekerja di sektor industri. Pertanian menjadi pilihan terakhir generasi muda karena rendahnya nilai ekonomi. Pendapatan dari pertanian dinilai tidak mencukupi kebutuhan keluarga, apalagi jika luas perkebunan lebih kecil dibandingkan luas perkebunan yang diusahakan masyarakat pada usia tersebut (Supatminingsih dan Tahir, 2022).

Partisipasi pemuda dalam bidang pertanian terbatas bukan hanya karena mereka tidak tertarik pada bidang pertanian tetapi juga karena orang tua mereka tidak mendorong anak-anak mereka

untuk menjadi petani. Berkat itu, jumlah generasi muda yang berpartisipasi di sektor pertanian semakin meningkat. Kelompok usia kerja ini berdampak langsung terhadap produksi yang tentunya akan menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan pertanian, terbukti dengan penanaman kopi.

Jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2020 meningkat sebesar 1,25% per tahun, dari 237,64 juta jiwa menjadi 270,20 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan pertumbuhan produksi pertanian dalam hal pasokan pangan. Semakin tinggi hasil pertanian maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Hasil survei angkatan kerja nasional menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang aktif bekerja di sektor pertanian pada periode 2015-2022 mengalami penurunan dari 33,20% menjadi 28,61%. Terdapat juga stagnasi pengaruh pekerja muda dan peningkatan pekerja berusia tua di sektor pertanian. Data tersebut menunjukkan menurunnya minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Menurunnya kemampuan penyerapan tenaga kerja dan generasi muda menimbulkan permasalahan regenerasi dan reproduksi sektor pertanian yang akan berdampak negatif terhadap pembangunan pertanian dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Dewi dan Jumrah, 2023).

Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian belum membawa kebangkitan pada sektor pertanian. Bisa jadi sektor

pertanian sebagai penyedia pangan bagi masyarakat tidak akan mampu berkembang karena generasi muda sebagai generasi yang kaya akan gagasan kurang terlibat dalam sektor pertanian. Kurangnya pembangunan di sektor pertanian akan menyebabkan berkurangnya jumlah pangan yang diproduksi. Di sisi lain, kita melihat jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya, tentunya akan menimbulkan ketimpangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan pangan. Oleh karena itu, pasti akan terjadi kekurangan pangan (Gulo dkk, 2018).

Pemerintah perlu melakukan pendekatan modernisasi pertanian dengan inovasi-inovasi baru, misalnya pemerintah menyelenggarakan beberapa pelatihan tentang pertanian modern, misalnya menanam tanaman pangan/hortikultura (hidroponik) dengan teknologi yang baik dan hasilnya bisa langsung dipanen dan diolah menjadi pangan produknya kemudian dipasarkan menggunakan e-commerce yang ada agar generasi muda sadar baik dan senang menjadi petani (Perkasa dkk, 2023).

Indonesia saat ini sedang mengalami darurat regenerasi petani. Banyak generasi muda yang diharapkan menjadi penerus pertanian berkelanjutan kini tidak tertarik lagi untuk bekerja di sektor pertanian, dan semakin banyak generasi muda yang memilih mengadu nasib di kota besar atau bekerja di peternakan kecil dengan gaji yang setara dengan upah minimum regional (UMR). Selain itu, generasi muda lebih memilih menjadi

penduduk kota dengan meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di kota (Maulana et al., 2021).

B. Regenerasi Petani Melalui Jalur Pendidikan Formal

Regenerasi merupakan isu penting dalam hubungan desa-kota. Pertanian merupakan sektor spesifik dimana regenerasi banyak digunakan dibandingkan dengan sektor lainnya. Generasi muda yang bersekolah dan kuliah tidak ingin bekerja di sektor pertanian namun lebih memilih bekerja di sektor non pertanian, misalnya dengan menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN). Menurut mereka, hal ini lebih menjanjikan dari segi pendapatan (Makabori dan Tapi, 2019).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti kemanusiaan, kecerdasan, etika luhur, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara. dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Jenjang pendidikan formal meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, vokasi, akademik, vokasi, vokasi, agama, dan pendidikan khusus (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan nonformal berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut:

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan kepada anggota masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap dan/atau penambah pendidikan formal untuk menunjang pendidikan berkelanjutan.
- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan karakter profesional.
- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan prasekolah, pendidikan remaja, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan literasi, keterampilan dan kejuruan, pendidikan kesetaraan dan bentuk pendidikan lainnya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- (4) Satuan pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan

belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan mandiri yang sejenis.

- (5) Kursus dan pelatihan diberikan kepada masyarakat yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk pengembangan pribadi, pengembangan karir, pekerjaan, wirausaha dan/atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
- (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dinilai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses peer review oleh organisasi yang disetujui pemerintah atau penunjukan pemerintah daerah berdasarkan standar nasional pendidikan.

Pendidikan nonformal berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut:

- (1) Kegiatan pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar mandiri.
- (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

- (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Salah satu upaya menumbuhkan minat pemuda untuk terjun dalam sektor pertanian adalah dengan pendidikan. Pendidikan formal yang potensial untuk meningkatkan minat pemuda untuk terjun dalam segala sektor adalah sekolah menengah kejuruan (SMK), sebagai lembaga pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada sektor kejuruan. Di SMK, siswa dididik untuk terampil dalam sektor tertentu. Sehingga diharapkan setelah lulus, mereka memiliki keterampilan untuk bekerja atau merintis usaha sesuai dengan sektor yang dikuasai (Fikri dkk, 2021).

SMK pertanian berperan dalam membentuk sikap dalam diri pemuda bahwa sesungguhnya profesi bertani juga sangat mulia dan terhormat dan menumbuhkan minat peserta didik untuk terjun dalam sektor pertanian. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk melanjutkan profesi dalam sektor pertanian sebagai solusi untuk mengatasi menurunnya regenerasi petani di Indonesia (Fikri dkk, 2021).

PENUTUP

Pesatnya perkembangan teknologi sektor pertanian harus diimbangi dengan pesatnya regenerasi sumber daya manusia (SDM) pertanian. Oleh karena itu, regenerasi petani masih menjadi tantangan besar yang perlu segera diatasi oleh pemerintah agar ketahanan pangan berkelanjutan dapat tercapai. Restrukturisasi petani perlu dilakukan karena bertambahnya umur menyebabkan penurunan kinerja sektor pertanian. Regenerasi petani dapat dilakukan melalui beberapa jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan nonformal.

REFERENSI

- Adawiyah, R., Wijayanto, H. dan Hartono, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Berwirausaha Kelapa Sawit di Desa Lembah Hijau 1 Kabupaten Ketapang. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 3(1), 481-496. <https://doi.org/10.53363/buss.v3i1.145>.
- Afdah, U. (2018). Analisis Faktor-Faktor Perpindahan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri (Studi Kasus di Desa Tambak Rejo, Kraton, Pasuruan). *Primordia*, 14(1), 51-57. <https://doi.org/10.37303/.v14i1.53>.
- Anwaruddin, A.A., Zuhriyah, A., Triyasari, S.R. dan Suprapti, I. (2023). Minat Gen Z Terhadap Sekolah Pertanian di Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati di Tengah Disrupsi Teknologi dan Sosial. *AGRISCIENCE*, 4(1), 200-2015. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v4i1.16617>.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri., Waluyati, L. R., Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168-180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>.

Badan Pusat Statistik. (2014). Analisis Sosial Ekonomi Petani Di Indonesia: Hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Sensus Pertanian 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen), 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>

Budiati, I. dkk. (2018). Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://inlis.kemenpppa.go.id/opac/detail-opac?id=3152>.

Dewantoro, S. dan Maria. (2022). Motivasi Generasi Muda Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian Di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), 152-158. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.152-158>.

Dewi, S. dan Jumrah. (2023). Persepsi dan Minat Generasi Milenial Terhadap Profesi di Sektor Pertanian (Studi Kasus Di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali). <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i1.3215>.

- Dwiyana, P.M. dan Hasan, F. (2021). Persepsi Pemuda Desa Terkait Pekerjaan di Sektor Pertanian (Studi Kasus: Desa Sewor, Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur). *Agriscience*, 2(2), 275-294. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v2i2.11366>.
- Faiz, A.Z. (2021). Kondisi Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Tahun 2020 Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(2), 138-149. <https://doi.org/10.47198/naker.v16i2.101>.
- Fauzan, R.A., Ibrahim, J.T. dan Windiana, L. (2021). Minat Pekerjaan Pelajar Sekolah Menengah Atas dan Mahasiswa di Desa Pagelaran Kecamatan Ciomas. *Jurnal Agribest* Volume 5 Nomor 1 (2021) Hal: 18-24. <https://doi.org/10.32528/agribest.v5i1.3723>.
- Fikri, M.R.A., Witjaksono, R. dan Wati, R.I. (2021). Peranan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian di D.I. YOGYAKARTA Terhadap Keberlanjutan Pertanian Dari Segi Sumber Daya Manusia. **Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension**, 1(2), 61-69. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v1i2.5087>.
- Gulo, W., Harahap, N. dan Basri, A.H.H. (2018). Perspektif Generasi Muda Terhadap Usaha Bidang Pertanian Pangan

di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat. *Agrica Ekstensia*. 12(1), 60-71.
<https://www.polbangtanmedan.ac.id/upload/upload/jurnal/Vol%202012-1/09%20Nurliana%20Harahap%20-%202018%20Perspektif%20Generasi%20Muda%20Terhadap%20Usaha%20Bidang%20Pertanian%20Pangan%20di%20Kecamatan%20Moro%E2%80%99o%20Kabupaten%20Nias%20Barat.pdf>

Gunawan, E., Setiani, R. dan Saptana. (2016). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Pertanian dan Dampaknya Terhadap Pemberdayaan Petani di Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 24(2), 97-105.
<https://doi.org/10.14203/JEP.24.2.2016.97-105>.

Handayani, A.W., Hariadi, S.S. dan Andarwati, S. (2022). Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan untuk Bekerja dalam Bidang Pertanian di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara: The Journal of Social Sciences and Humanities*, 12(1), 64-78. <https://doi.org/10.22146/kawistara.70071>.

Hasbi. (2017). Kontribusi Pengalaman Prakerin dan Peran Guru Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Bangunan di Malang. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 5(2), 1-12.
<http://dx.doi.org/10.30605/perbal.v5i2.693>.

- Irwandi, P. dan Kharisudin, A. (2022). Perspektif Mahasiswa Bekerja di Bidang Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Pembangunan SDM Indonesia. *SigmAgri*, 2(1), 35-48. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v2i01.677>.
- Kristriantono, P. dan Yuliawati. (2022). Dampak Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 141-158. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i2.20069>.
- Makabori, Y.Y. dan Tapi, T. (2019). Generasi Muda dan Pekerjaan di Sektor Pertanian : Faktor Persepsi dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Jurnal Triton*, 10(2), 1-20. <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/46/46>.
- Maulana, A.R., Suminah dan Rusdiyana, E. (2021). Faktor yang Memengaruhi Minat Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian UNS untuk Bekerja di Bidang Pertanian. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 45(2), 89-96. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.53720>.
- Media Agribisnis, 7(1), 87-97. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i1.3215>.

Mualim, M. dan Yap, R.A. (2021). Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Asli Papua untuk Bekerja di Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan. *Lensa Ekonomi*, 15(01), 64-79. <https://doi.org/10.30862/lensa.v15i01.136>.

Nuryaman, H., Suyudi dan Cahrial, E. (2023). Persepsi dan Motivasi Generasi Muda Milenial Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian (Studi Kasus Peserta Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Universitas Siliwangi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(2), 1313-1331. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i2.10041>.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. http://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2004.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. <https://peraturan.go.id/files/bn816-2013.pdf>.

Perdana, N.S. (2019). Analisis Permintaan Dan Penawaran Lulusan SMK Dalam Pemenuhan Pasar Tenaga Kerja.

REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan,
9(2), 172-181. <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.2948>.

Perkasa, D.J., Prayuginingsih, H., dan Fauzi, N.F. (2023).
Persepsi dan Minat Mahasiswa Fakultas Pertanian di
Kabupaten Jember terhadap Profesi Petani. *Berkala Ilmiah
Pertanian (BIP)*, 6(3), 165-169.
<https://doi.org/10.19184/bip.v6i3.40702>.

Polan, T.S., Pontoan, K.A. dan Merung, Y.A. (2021).
Pemberdayaan Kaum Muda Untuk Mendorong Regenerasi
di Sektor Pertanian. *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26-34.
<https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/95>.

Pratama, Y.A. dan Hidayah, N. (2023). Determinan Penyerapan
Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah
dengan Pendekatan Data Panel Periode 2010-2021.
Ekonomis: Journal of Economics and Business, 7(1), 151-
158. <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.759>.

Putri, F.A., Calista, P., Jannah, M., Eva dan Yani, A. (2022).
Peran Pendidikan Dalam Keputusan Bekerja di Sektor
Pertanian pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada
Tenaga Kerja yang Kehilangan Pekerjaan Akibat Pandemi

Covid-19). *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics 2022*. Pp. 1177-1186. Politeknik Statistika STIS. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1406>.

Putri, H. dan Budikusumo, R.A. (2020). Minat Mahasiswa Anggota International Association of Student in Agricultural and Related Sciences (IAAS) Indonesia Untuk Bekerja di Sektor Pertanian. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 567-574. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v6i2.3287>.

Rahayu, A., Handayani, S., dan Mahar, S. (2021). Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian SMKN 4 Garut Berdasarkan Aspek Afektif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 2(1), 19-29. <https://doi.org/10.26740/jipb.v2n1.p19-29>.

Rivani, E. (2014). Perubahan Struktur Ekonomi Tenaga Kerja dan Analisis Multidimensional Scaling (MDS) Dalam Mengelompokkan Penyerapan Tenaga Kerja di Berbagai Provinsi. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 5(1), 29-41. <https://doi.org/10.22212/jekp.v5i1.143>.

Sahirman. (2019). Revitalisasi Pendidikan Kejuruan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian Melalui Pengembangan Kurikulum Berbasis Industri, *Teaching Factory* dan Sertifikasi Kompetensi. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen*

Agroindustri, 7(2), 279-291.
<https://doi.org/10.24843/JRMA.2019.v07.i02.p11>.

Setianingsih, A., & Wicaksono, F. (2022). Determinan Pengangguran Lulusan SMK di Wilayah dengan Potensi Ekonomi Sektor Petanian (Pulau Sulawesi) Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 471-480.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1571>.

Subijanto., Sumantri, D., Martini, A.I.D., Murdiyaningrum, Y. dan Soroeida, T. (2019). *Kesesuaian Kurikulum SMK dengan Kompetensi yang Dibutuhkan Dunia Kerja: Kompetensi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
https://repositori.kemdikbud.go.id/18045/1/Final_Cetak_04_Kesesuaian_Kurikulum_SMK.pdf.

Supatminingsih, T. dan Tahir, T. (2022). Analisis Minat Petani Muda Dalam Berwirausaha Pada Bidang Pertanian Tanaman Kopi di Desa Osango, Kabupaten Mamasa. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 277-293.
<https://doi.org/10.26858/je3s.v3i1.104>.

Suprayogi, O., Noor, T.I dan Yusuf, M.N. (2019). Persepsi dan Minat Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Galuh Ciamis Untuk Berkarir di Bidang Pertanian (Suatu Kasus di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 6(3), 517-531.

Supriana, T., Lubis, A.N., Iswanto, A.H., Leviza, J., Pane, T.C. dan Fatoni, R.B.M.I. (2020). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan SMK Pertanian Di Kepulauan Nias. *Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR) Conference Series 03* (2020), 3(2), 58-62. <https://doi.org/10.32734/anr.v3i2.945>. Apriyantiy, E. (2012). Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 311-324. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1039>.

Susilowati, S.H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/1150/1123>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Yuniarti, D. dan Sukarniat, L. (2021). Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerjadi Sektor Pertanian. *Agriekonomika*, 10(1), 38-50.
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>.

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya - 085223186009
<http://rcipress.rcipublisher.org/>

